

MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN NU SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA

Jaenullah¹, Aziza Wati², Nayyirotul Anzumi Zahro³

jaenullah@umala.ac.id¹, azizawati54@guru.smp.belajar.id², zahrabustham@gmail.com³

Universitas Ma'arif Lampung

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan khas Indonesia mempunyai kekhasan tersendiri dalam membina dan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren yang berbasis NU pada kegiatan pesantren yang berbasis NU umumnya menggunakan *Ahlusunnah wal jamaah*, itu juga merupakan salah satu pondasi dari pondok pesantren yang berbasis.

Kata Kunci: Pesantren, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

*Islamic boarding schools, as uniquely Indonesian religious educational institutions, possess their own distinctiveness in nurturing and promoting values of religious moderation. This research aims to uncover the values of religious moderation cultivated at the Harisul Khairaat Islamic Boarding School using a qualitative research approach. Data collection techniques in this study involved observation, in-depth interviews. This research was conducted at an NU-based Islamic boarding school. In general, NU-based Islamic boarding school activities use *Ahlusunnah wal Jamaah*, which is also one of the foundations of NU-based Islamic boarding schools.*

Keywords: Islamic Boarding School, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang konsisten mengajarkan Islam rahmatan lil 'alamin. Para santri dididik dan dibekali dengan wawasan keagamaan yang komprehensif, terlebih yang berkaitan dengan etika Islam. Hal ini menjadi wajar jika para lulusannya memiliki wawasan yang moderat, berkarakter humanis, inklusif, toleran serta mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia dengan memahami kondisi sosio-historis masyarakatnya. Nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren sudah melekat dan menjadi identitas bagi seluruh penghuninya, mulai dari pimpinan, para pengurus, para asatidz dan juga para santrinya. Sejak awal mereka di pondok pesantren sudah mencerminkan perilaku moderasi beragama dalam interaksi keseharian, baik di lingkungan pondok pesantren terlebih di lingkungan masyarakat. Hal ini, selain menjadi ciri khas pondok pesantren, juga sebagai cerminan kehidupan para pendakwah Islam, yakni walisongo yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Adapun pelaksanaan ibadah, pesantren mengajarkan kepada santri tentang pentingnya mempraktikkan hukum dan ritual keagamaan dengan kesederhanaan dan keseimbangan. Santri didorong untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka secara proporsional, tanpa ekstremisme atau fanatisme yang berlebihan. Dalam konteks dakwah, pondok pesantren ini mengedepankan metode penyiaran agama yang moderat, dengan mengedepankan dialog, pemahaman, dan keberagaman. Santri didorong untuk menjadi duta agama yang memiliki sikap terbuka dan inklusif, mampu mempromosikan nilai-nilai Islam dengan cara yang bijaksana dan mendamaikan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren terkait. Maka dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Selanjutnya, model penelusuran sejarah dalam organisasi NU, dapat dilacak berdasarkan kronologis atau urutan waktu, misalnya pemikiran moderat atau istilah sekarang moderasi beragama dianalisis pada masanya K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri melalui kitab Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah, kemudian berlanjut pada masa setelahnya termasuk pada masa kepemimpinan K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan Islam. Sebagai gerakan yang berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat dan menghargai keberagaman, NU telah berperan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan kultural masyarakat Indonesia. NU memperkenalkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren NU

Secara etimologis pesantren berasal dari kata pe-santrian-an yang berasal dari kata santri yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, dengan demikian. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendisendi kehidupan berbangsa. Peristiwa Ambon dan Poso, misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia.

Berbicara tentang pendidikan Islam, pesantren merupakan jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat. Pesantren juga dikenal sebagai penjaga ortodoksi Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (indigenous) di Indonesia.

Relasi harmonis antar-umat beragama seringkali menuai masalah tatkala masing-masing pihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada yang lain. Dalam konteks ini, Islam melalui al-Qur'an dengan tegas menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Bahkan, Al-Quran menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah yaitu "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Model toleransi di pesantren NU sebagai wujud moderasi beragama menjadi kunci hubungan dalam menjalankan kegiatan beragama. Untuk itu, sikap toleran dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama meniscayakan penyebaran agama secara santun dan sopan.

Sementara itu, secara terminologis, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu:

1. ketokohan kyai
2. santri
3. independent dan mandiri, dan
4. jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti.

Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Pertama, Pondok pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas.

kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa lokasi pesantren. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Kedua, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional.

Sosial kultural adalah istilah yang mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan aspek sosial dan budaya dalam masyarakat. Konsep sosial kultural meliputi norma, nilai, tradisi, dan tata cara hidup yang dipertahankan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aspek sosial dalam konsep sosial kultural berkaitan dengan hubungan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, sedangkan aspek kultural berkaitan dengan kebudayaan, termasuk bahasa, seni, adat istiadat, agama, dan nilai-nilai yang diwariskan

dari masa lalu.

Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki lima elemen pokok;

1. Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia
2. Masjid: Merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain
3. Pengajaran kitab-kitab klasik: Merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren
4. Santri: Merupakan sebutan

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kyai tidak sekedar sebagai seorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kyai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional. Di dalam pesantren proses pendidikan dan pengajaran bisa berlangsung dalam dua bentuk: sistem klasikal dan berjenjang dan sistem tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Menurut Mustofa Bisri di samping ciri lahiriah tersebut, masih ada cirri umum yang menandai karakteristik pesantren, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada kyai yang sering diinisiasi sebagai pengkultusan. Meski mempunyai tipologi umum yang sama, pesantren juga sangat ditentukan karakternya oleh kyai yang memimpinya. Sebagai pendiri dan *Upemiliké* pesantren (terutama pesantren salaf) dalam menentukan corak pesantrennya, pastilah tidak terlepas dari karakter dan kecenderungan pribadinya.

Adapun nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pondok pesantren Nahdratul Ulama sebagai berikut:

Islam menjelaskan tentang pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau Sunnah Allah, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu sama lain.

Sebagai umat Islam, diperintahkan untuk berperilaku adil kepada siapa saja dalam setiap kondisi. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada siapa saja di manapun kita berada. Keadilan menjadi nilai luhur ajaran agama Islam, sebab mustahil kesejahteraan masyarakat akan terwujud tanpa adanya keadilan. Pendidikan yang inklusif juga menjadi landasan, di mana pelajar memiliki kesempatan untuk memahami dan menghormati berbagai pandangan dalam Islam tanpa diskriminasi. Seluruh santri memiliki posisi yang setara dalam konteks regulasi pesantren. Mereka diharapkan untuk mematuhi dan patuh terhadap peraturan pesantren yang berlaku. Jika terjadi pelanggaran dari pihak santri, maka mereka akan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menerima sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

Moderasi Beragama dapat diartikan sebagai upaya untuk menjaga sikap dan tindakan dalam beragama yang seimbang, tidak berlebihan, dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan agama atau kepercayaan. Istilah "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang artinya pengaturan atau pengendalian. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah ini juga dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah atau tidak ekstrem dalam beragama. Sedangkan menurut bahasa arab moderasi beraga dikenal dengan istilah "wasatiyah" memiliki arti pertengahan Kata wasatiyah juga dinisbatkan kepada pengertian adil, pilihan terbaik, utama dan seimbang Menurut bahasa latin kata moderasi berasal dari "moderation" yang memiliki arti tidak kurang dan tidak lebih (pertengahan). Dalam *The Middle Path of Moderation in Islam* karya.

Moderasi beragama juga sangat penting di dunia maya atau internet. Internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern, termasuk dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Namun, penggunaan internet juga dapat memicu radikalisme dan intoleransi agama yang berdampak buruk pada masyarakat.

moderasi beragama adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang atau kelompok mampu mempraktikkan ajaran agama secara moderat dan seimbang. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pengumpulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan kirinya.

Moderasi di antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan adalah sebuah pendekatan untuk menyeimbangkan dan menghindari radikalisme dan ekstremisme politik yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan suatu negara. Ekstrem kiri dan ekstrem kanan keduanya memiliki pandangan yang ekstrem dan cenderung absolut dalam melihat dunia, serta sering kali mengabaikan atau menolak pandangan atau pendapat yang berbeda dengan mereka. Moderasi di antara ekstrem kiri dan ekstrem kanan melibatkan upaya untuk menciptakan dialog dan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan, dan mendorong pendekatan yang pragmatis dan inklusif dalam.

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang memiliki masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman budaya. Hal ini karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal budaya, agama, dan bahasa, namun masyarakat Indonesia dapat hidup bersama dalam harmoni dan damai.

Demi tujuan itu, maka pendidikan sebenarnya masih dianggap sebagai instrument penting sebab “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi guiding light bagi generasi muda penerus bangsa. Dalam konteks inilah, pendidikan agama sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, demi harmonisasi agama-agama (yang telah menjadi kebutuhan masyarakat agama sekarang). Apalagi, kalau mencermati pernyataan yang telah disampaikan oleh Alex R. Rogers bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda. Jadi toleransi.

agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. Pendidikan agama dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai

yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda.

Tawassut

Tawassut merupakan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang tidak berlebihan (ifrat), serta tidak mengurangi ajaran agama (tafrit). Tawassut adalah pola pengamalan agama yang tidak berlebihan, moderat, tidak ekstrem kanan ataupun kiri.²⁴ Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zuhairi Misrawi, bahwa pemahaman dan pengamalan agama yang tidak ifrat (berlebihan dalam beragama) dan tafrit (mengurangi ajaran agama). Jalan tengah ini dapat berarti sebuah pemahaman beragama yang menadukan antara tek ajaran agama dengan konteks kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman yang komprehensif mengenai keragaman serta perspektif agama akan mengembangkan orientasi moderat pada santri di pesantren. Ini akan menghindarkan mereka dari pandangan ekstremis dan kecenderungan untuk mencela pemahaman serta praktik keagamaan individu lainnya. Proses pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren Harisul Khairaat, yang dapat berperan dalam mendukung pemahaman moderasi beragama, melibatkan studi kitab kuning. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam kitab-kitab kuning, pengarang-pengarangnya tidak.

I'tidal (adil)

Kata "I'tidal" berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata "adil" yang memiliki makna "sama." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adil" diartikan sebagai tindakan yang tidak berpihak kepada salah satu pihak, tidak bersikap sewenang-wenang, serta tidak memihak secara tidak adil. Lebih dari itu, "I'tidal" juga merujuk pada tindakan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan cara melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara seimbang dan proporsional.

Sebagai umat Islam, diperintahkan untuk berperilaku adil kepada siapa saja dalam setiap kondisi. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk berbuat ihsan kepada siapa saja di manapun kita berada. Keadilan menjadi nilai luhur ajaran agama Islam, sebab mustahil kesejahteraan masyarakat akan terwujud tanpa adanya keadilan.

Pendidikan yang inklusif juga menjadi landasan, di mana pelajar memiliki kesempatan untuk memahami dan menghormati berbagai pandangan dalam Islam tanpa diskriminasi. ³¹ Seluruh santri memiliki posisi yang setara dalam konteks regulasi pesantren. Mereka diharapkan untuk mematuhi dan patuh terhadap peraturan pesantren yang berlaku. Jika terjadi pelanggaran dari pihak santri, maka mereka akan bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menerima sanksi yang sesuai sesuai dengan ketentuan yang ada.

Tasamuh (Toleransi)

Prinsip persamaan lainnya juga dapat dilihat dari keseharian santri di pondok pesantren, misalkan dari cara berpakaian santri yang wajib menggunakan sarung ketika melaksanakan shalat dan kegiatan lainnya, meskipun mereka berasal dari yang berbeda. Selain itu, penempatan santri di asrama yang proporsional sesuai jenjang sekolahnya tanpa memandang strata sosial mereka. Mereka dikumpulkan sesuai jenjang.

Selain itu, toleransi juga terintegrasi dengan peraturan pondok pesantren dalam penempatan santri di asrama disesuaikan dengan jenjang sekolah, meskipun mereka berasal dari berbagai daerah, berbeda latar belakang bahasa, adat, strata sosial, dan karakter yang beragam. Secara alami mereka berinteraksi dan membangun ikatan emosional yang sangat toleransi.

Sebagai upaya untuk mempromosikan toleransi di antara para santri secara alami, setiap santri baru ditempatkan dalam kamar berdasarkan jenjang kelas mereka, tanpa memandang asal daerah atau sekolah sebelumnya selama satu tahun pelajaran. Pada tahun berikutnya, mereka ditempatkan kembali dalam kamar dengan menggunakan sistem pengacakan di antara kamar-kamar dalam satu jenjang sekolah mereka. Hal ini dirancang

untuk mendidik para santri dengan proses interaksi yang alamiah guna memperluas wawasan serta memahami tradisi dan budaya orang lain. Dengan system ini, para santri akan memiliki wawasan multikultural dan toleransi melalui pengalaman nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren adalah Lembaga yang sudah sejak dulu mengajarkan paham moderat. Sudah tak perlu diajarkan, sistem Pendidikan pesantren secara turun temurun diajarkan. Kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren semuanya memiliki pemahaman yang inklusif karena konten dari kitab-kitab tersebut bersambung kepada Nabi Muhammad. Ideologi yang dikembangkan adalah ahlu sunnah wal jama'ah. Pelajaran yang diajarkan pesantren adalah ajaran Nabi yang penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan. Namun, Pendidikan moderasi beragama di pesantren belum menjadi kurikulum inti. Lebih tepatnya, Pendidikan moderasi baru mencapai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari banyak kekurangan terutama terkait responden yang diwawancarai. Oleh sebab itu, kedepan ada peneliti yang lebih komprehensif dalam meneliti tentang pesantren dan kyai.

Moderasi beragama menjadi hal penting dan krusial untuk dikembangkan di negara yang homogen seperti Indonesia, dan memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai sikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egois, intoleran, diskriminatif, dan lainnya. Menjawab bagaimana mengamalkan Islam dalam masyarakat majemuk dan membangun negara dalam masyarakat yang beragama. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, bukan berdiri di tiang ekstrim, baik dalam pemahaman maupun dalam praktek. Moderasi dalam Islam juga mengajarkan inklusivitas, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai rahmatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. 2017, Moderasi Beragama: Kunci Stabilitas Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia". Makalah disampaikan pada Acara International Conference on "Civilizations and World Order: Comparative Perspectives, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Abudin Nata, 2018, Metodologi Studi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fuad, A. J. 2020. Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman.
- M. Redha Anshori et al. 2021, Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Yogyakarta: K-Media.
- Nurul H. Maarif, 2017, Islam Mengasihi Bukan Membenci, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Rifin, M., & Nurhadi. 2019. Moderasi Beragama dalam Membangun Azra, Harmoni di Indonesia. Jurnal Iqra.